

BAB II

MANAJEMEN PEMBELAJARAN *TAHFIDZUL QUR'AN*

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen Pembelajaran

a. Pengertian Manajemen pembelajaran

Manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengatur.¹

Adapun menurut istilah (terminologi) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen salah satunya menurut George R. Terry Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya.²

Sedangkan menurut Henry L. Sisk mendefinisikan *Management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing and controlling in order to attain stted objectives*. Artinya manajemen adalah Pengkoordinasian untuk semua sumber-

¹ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 1.

² Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar...*”, hlm. 2-3.

sumber melalui proses-proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan di dalam ketertiban untuk tujuan.³

Selanjutnya, mengenai pembelajaran berasal dari kata “*instruction*” yang berarti “pengajaran”. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik.⁴

Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan. Pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan usaha untuk mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

³ Harry L. Sisk, *Principles of Management a System Approach to The Management Proses*, (Chicago: Publishing Company, 1969), hlm. 10.

⁴ Mansur, Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 163.

⁵ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan.

b. Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.

Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁶

PP RI no. 19 th. 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa; ”Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.⁷

⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 17.

⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, hlm. 15.

Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.⁸

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya.⁹ Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain:

a) Menentukan Alokasi Waktu dan Minggu efektif

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus

⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 91.

⁹ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), Cet. II, hlm. 27.

dicapai sesuai dengan rumusan standard isi yang ditetapkan.¹⁰

b) Menyusun Program Tahunan (Prota)

Program tahunan (Prota) merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.¹¹

c) Menyusun Program Semesteran (Promes)

Program semester (Promes) merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau Program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab

¹⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, hlm. 49.

¹¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 251.

minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.¹²

d) Menyusun Silabus Pembelajaran

Silabus adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu.¹³

Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standard kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.¹⁴

e) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap Kompetensi dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.¹⁵ Komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi: a) Identitas Mata Pelajaran; b) Standar

¹² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hlm. 53.

¹³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran...*, hlm. 126.

¹⁴ Abin Syamsudin Makmun, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung, Pustaka Eduka, 2010), hlm. 217.

¹⁵ Abin Syamsudin Makmun, *Pengelolaan Pendidikan*, hlm. 221.

Kompetensi; c) Kompetensi Dasar; d) Indikator Tujuan Pembelajaran; e) Materi Ajar; f) Metode Pembelajaran; g) Langkah-langkah Pembelajaran; h) Sarana dan Sumber Belajar; i) Penilaian dan Tindak Lanjut.¹⁶

Selain itu dalam fungsi perencanaan tugas kepala sekolah sebagai manajer yakni mengawasi dan mengecek perangkat yang guru buat, apakah sesuai dengan pedoman kurikulum ataukah belum. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru dapat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik. Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang

¹⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm. 222-223.

dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya.

Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Dua jenis pengelolaan tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

a) Pengelolaan kelas dan peserta didik

Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.¹⁷

Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.¹⁸

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 173

¹⁸ Abdul Majid, *Perencanaan pembelajaran*, hlm. 165.

Guru dapat mengatur dan merekayasa segala sesuatunya, situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:¹⁹

Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:²⁰

(1) Tahap pra instruksional

Yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar: Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir; Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya; Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan; Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat.

(2) Tahap instruksional.

Yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai

¹⁹ Suryobroto, *Proses Belajar...*, hlm. 36-37

²⁰ Suryobroto, *Proses Belajar...*, hlm. 30-31.

berikut: Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa; Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas; Membahas pokok materi yang sudah dituliskan; Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkret, pertanyaan, tugas; Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran; Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

(3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa murid mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional; Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran; Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR; Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan

pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.²¹

b. Pengelolaan guru

Pelaksanaan sebagai fungsi manajemen diterapkan oleh kepala sekolah bersama guru dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas

Guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.²² Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 173.

²² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran..*” hlm. 123.

Dalam rangka mendorong peningkatan profesionalitas guru, secara tersirat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 mencantumkan standar nasional pendidikan meliputi: isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian.

Standar yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan oleh program berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemen yang efektif sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan keadaan yang dikehendaki.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

Secara operasional, ketika proses pelaksanaan juga menyangkut beberapa fungsi manajemen lainnya diantaranya yaitu:

a. Fungsi Pengorganisasian (*organizing*) pembelajaran

Selain fungsi perencanaan, terdapat pula fungsi pengorganisasian dalam kegiatan pembelajaran yang

dimaksudkan untuk menentukan pelaksana tugas dengan jelas kepada setiap personil sekolah sesuai bidang, wewenang, mata pelajaran, dan tanggung jawabnya. Dengan kejelasan tugas dan tanggung jawab masing-masing unsur dan komponen pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran baik proses maupun kualitas yang dipersyaratkan dapat berlangsung sesuai dengan yang direncanakan.

Pengorganisasian pembelajaran menurut Syaiful Sagala meliputi beberapa aspek:²³

- 1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
- 2) Mengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur.
- 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran.
- 4) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran.

²³ Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 143.

- 5) Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan.

Penerapan fungsi pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran yakni kepala sekolah sebagai pemimpin bertugas untuk menjadikan kegiatan-kegiatan sekolah yang menjadi tujuan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Kepala sekolah perlu mengadakan pembagian kerja yang jelas bagi guru-guru yang menjadi anak buahnya. Dengan pembagian kerja yang baik, pelimpahan wewenang dan tanggungjawab yang tepat, serta mengingat prinsip-prinsip pengorganisasian, kiranya kegiatan sekolah akan berjalan dan tujuan dapat tercapai.

Pengorganisasian pembelajaran ini memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan penanggungjawab yang jelas. Artinya dilihat dari komponen yang terkait dengan pembelajaran pada institusi sekolah memberi gambaran bahwa jelas kedudukan kepala sekolah dalam memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, dan kedudukan guru untuk menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan alokasi waktu,

desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran, dan lainnya yang berkaitan dengan suksesnya penyelenggaraan kegiatan belajar. Kemudian jelas kedudukan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar baik di kelas maupun belajar di rumah, dibawah koordinasi guru dan juga orang tua siswa yang berkaitan dengan belajar. Pengorganisasian pembelajaran ini dimaksudkan agar materi dan bahan ajaran yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal.²⁴

b. Fungsi Pemotivasian (*motivating*) Pembelajaran

Motivating atau pemotivasian adalah proses menumbuhkan semangat (*motivation*) pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.²⁵

Dalam konteks pembelajaran di sekolah tugas pemotivasian dilakukan kepala sekolah bersama pendidik dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan

²⁴ Saprin, *Optimalisasi Fungsi Manajemen...*. hlm 246.

²⁵ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah..*”, hlm. 216.

para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.²⁶

Selain itu, pemotivasian dalam proses pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan suasana edukatif agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar dengan penuh antusias dan mengoptimalkan kemampuan belajarnya dengan baik. Peran guru sangat penting dalam menggerakkan dan memotivasi para siswanya melakukan aktivitas belajar baik yang dilakukan di kelas, laboratorium, perpustakaan dan tempat lain yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar. Guru tidak hanya berusaha menarik perhatian siswa, tetapi juga harus meningkatkan aktivitas siswanya melalui pendekatan dan metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan guru.²⁷

c. Fungsi *Facilitating* Pembelajaran

Fungsi *Facilitating* meliputi pemberian fasilitas dalam arti luas yakni memberikan kesempatan kepada anak buah agar dapat berkembang ide-ide dari bawahan

²⁶ Saprin, *Optimalisasi Fungsi Manajemen...*. hlm 247.

²⁷ Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) hlm. 55.

diakomodir dan kalau memungkinkan dikembangkan dan diberi ruang untuk dapat dilaksanakan.²⁸

Dalam pembelajaran pemberian fasilitas meliputi perlengkapan, sarana prasarana dan alat peraga yang menunjang dan membantu dalam proses pembelajaran. Fasilitas yang memadai akan membantu proses hafalan para siswa, terutama media yang cocok bagi anak-anak.

d. Fungsi Pengawasan (*controlling*) Pembelajaran.

Pengawasan adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda dan organisasi. Pengawasan dimaksudkan untuk memastikan anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi.²⁹

Pengawasan dalam konteks pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kegiatan pembelajaran pada seluruh kelas, termasuk mengawasi pihak-pihak terkait sehubungan dengan pemberian pelayanan kebutuhan pembelajaran secara sungguh-

²⁸ <http://vhocket.wordpress.com/2012/03/22/konsep-dan-penerapan-fungsi-fungsi-manajemen-pendidikan-di-lembaga-pendidikan/>

²⁹ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah..*”, hlm. 197.

sungguh. Untuk keperluan pengawasan ini, guru mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi kegiatan belajar, serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar yang telah direncanakan.³⁰

3. Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “evaluation”. Menurut Wand dan Gerald W. Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru.³¹

Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru.³² Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa banyak perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan.

³⁰ Syaiful Sagala, *Supervisi Pengajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm.133.

³¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) hlm.156.

³² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. 7 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) hlm.156.

Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal.³³

Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

a) Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar hasil belajar, tujuan utama evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan yang tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan untuk berbagai keperluan tertentu.³⁴

³³ Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses

³⁴ Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses

Adapun langkah-langkah evaluasi hasil pembelajaran meliputi:³⁵

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif seringkali diartikan sebagai kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir pembahasan setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan.³⁶ Evaluasi ini yakni diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, yang diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan.

b. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang diselenggarakan oleh guru setelah jangka waktu tertentu pada akhir semesteran. Penilaian sumatif berguna untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar pada siswa, yang dipakai sebagai masukan utama untuk menentukan nilai rapor akhir semester.³⁷

³⁵ Suryobroto, *Proses Belajar...*, hlm. 53.

³⁶ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 125.

³⁷ Suryobroto, *Proses Belajar...*, hlm. 44.

b) Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran yakni untuk menentukan kualitas dari suatu program pembelajaran secara keseluruhan yakni dari mulai tahap proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi ini memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara:

- 1) Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standard proses.
- 2) Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.³⁸

Sebagai implikasi dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun kepala sekolah dapat dijadikan umpan balik untuk program pembelajaran selanjutnya. Jadi evaluasi pada program pembelajaran meliputi:³⁹

- a. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana.

³⁸ Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses

³⁹ Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran...”, hlm. 146.

- b. Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran-sasaran.
- c. Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.

2. Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*

1) Dasar dan Tujuan Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*

Dasar yang dijadikan sebagai landasan untuk pembelajaran menghafal Al-Qur'an adalah dari nash al-Qur'an yaitu:

- a. Surat Al-Hijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”.
(QS. Al-Hijr:6).⁴⁰

Adapun tujuan pembelajaran *tahfidzul Qur'an* secara terperinci yakni sebagai berikut:

- a. Siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1971) hlm. 391.

- b. Siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz ‘amma yang menjadi materi pelajaran.
- c. Siswa dapat membiasakan menghafal Al-Qur’an dan supaya dalam berbagai kesempatan ia sering melafadzkan ayat-ayat Al-Qur’an dalam aktivitas sehari-hari.⁴¹

Selain itu juga tujuan yang terpenting yakni untuk menumbuhkan, mengembangkan serta mempersiapkan bakat *hafidz* dan *hafidzah* pada anak, sehingga nantinya menjadi generasi cendekiawan muslim yang hafal Al-Qur’an.

2) Materi Pembelajaran *Tahfidzul Qur’an*

Materi pembelajaran adalah jabaran dari kemampuan dasar yang berisi tentang materi pokok tau bahan ajar.⁴² Untuk urutan materi pembelajaran *Tahfidzul Qur’an* bagi usia dini atau siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) dimulai dengan menghafal Juz Amma, tepatnya dari surat An-Naas mundur ke belakang sampai surat An-Naba’.⁴³ Baru setelah itu bisa dilanjutkan dengan surat-surat pilihan, seperti Al-

⁴¹ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur’an dan Hadits* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009) hlm. 168-169.

⁴² Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 131.

⁴³ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur’an dan Hadits*, hlm. 165.

Mulk, Al Waqiah, Ar-Rahman dan sebagainya. Atau bisa mulai dari Juz 1 atau Juz 29, dan seterusnya.⁴⁴

3) Metode Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*

Menurut Hadari Nawawi metode mengajar adalah kesatuan langkah kerja yang dikembangkan oleh guru berdasarkan pertimbangan rasional tertentu, masing-masing jenisnya bercorak khas dan kesemuanya berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁴⁵

Ahsin W. al-Hafidz menyebutkan 5 metode menghafalkan Al- Qur'an meliputi:⁴⁶

a. Metode Wahdah

Metode Wahdah yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak di hafalnya dimana setiap ayat yang akan dihafal di baca berulang-ulang sehingga tercapai atau terbentuk gerak reflek pada lisan, setelah benar-benar hafal kemudian di lanjutkan ayat berikutnya.

b. Metode Kitabah

Metode Kitabah yaitu orang yang menghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan di hafalkan kemudian ayat-ayat itu di baca hingga lancar dan benar

⁴⁴ Sa'dullah, S.Q., *9 Cara Cepat Menghafal ...*, hlm. 58.

⁴⁵ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), Cet. II, hlm. 27.

⁴⁶ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal...*, hlm. 63-66.

bacaannya, lalu di hafalkan. Dengan metode ini akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan

c. Metode Sama'i

Metode Sama'i yaitu seorang penghafal mendengarkan suatu bacaan untuk di hafalkannya. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif yaitu dengan mendengarkan dari guru yang membimbingnya dan mendengarkan kaset secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan.

d. Metode Gabungan

Metode gabungan yaitu gabungan antara metode Wahdah dan Kitabah yaitu dengan cara setelah selesai menghafal ayat yang di hafalkan, kemudian mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah di sediakan.

e. Metode Jami'

Metode Jami' yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, ayat-ayat yang dihafal di baca secara kolektif atau bersama-sama, di pimpin seorang Instruktur. Dimana Instruktur itu membacakan satu atau beberapa ayat, dan santri menirukan secara bersama-sama.⁴⁷

⁴⁷ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal...*, hlm. 66.

Perlakukanlah anak didik dengan metode yang baik sesuai dengan bakat dan kepekaannya.⁴⁸ Dan yang terpenting adalah membuat rasa senang dan nyaman anak ketika menghafal. Untuk itu seorang guru atau ustadz harus pandai-pandai mengembangkannya dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an.

4) Strategi Menghafal Al-Qur'an

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Ada beberapa strategi yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:⁴⁹

1. Strategi pengulangan ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup hanya dengan sekali proses menghafal saja, namun penghafalan itu harus dilakukan berulang-ulang.

2. Tidak beralih pada ayat-ayat berikutnya, sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal

Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya, dan cepat mengkhatamkannya. Sehingga ketika ada ayat-ayat yang

⁴⁸ Sa'ad Riyadh, *Anakku Cintailah Al-Qur'an*, hlm. 25.

⁴⁹ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal...*, hlm. 67-72.

belum dihafal secara sempurna, maka ayat-ayat itu dilewati begitu saja, karena pada dasarnya ayat-ayat tersebut lafadznya sulit untuk dihafal, ketika akan mengulang kembali ayat tersebut, menyulitkan sendiri bagi penghafal. Maka dari itu usahakan lafadz yang dihafal harus lancar, sehingga mudah untuk mengulangi kembali.

3. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkannya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang disebut dengan Al-Qur'an pojok akan sangat membantu. Dengan demikian penghafal akan lebih mudah membagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya.

4. Menggunakan satu jenis mushaf

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf, walaupun tidak ada keharusan menggunakannya. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan hafalan baru.

5. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya

Memahami pengertian, kisah atau asbabun nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an.

6. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ada beberapa ayat yang hampir sama, di mana sering terbolak-balik. Kalau penghafal tidak teliti dan tidak memperhatikan, maka dia akan sulit menghafalkannya.

7. Disetorkan pada seorang pengampu

Menghafal al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk *takrir*, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu.⁵⁰

Dengan strategi menghafal yang baik dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an maka tujuan pembelajaran menghafal Al-Qur'an tercapai.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 67-72.

5) Alat dan Sumber Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*

Alat pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran guna membantu untuk mencapai suatu tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Sumber adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran itu didapat atau asal untuk belajar seseorang.⁵¹

Alat dan sumber pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di antaranya adalah alat multimedia seperti: (a) komputer/laptop beserta infocus; (b) televisi dan *VCD Player*; (c) Tape dan kaset atau CD; (d) Proyektor atau OHP. Buatlah bagan, dengan menggunakan *power point* untuk diproyeksikan lewat *infocus* atau ditransparansi untuk diproyeksikan melalui OHP, namun jika tidak ada bisa langsung dengan dibuatkan di papan tulis.

Jika tidak ada, guru dapat memanfaatkan papan tulis dan beberapa spidol dengan bermacam warna. Alat penutup untuk menutupi teks arabnya, dapat menggunakan penggaris kayu atau kertas.⁵² Untuk sumber pembelajarannya

⁵¹ Suryobroto, *Proses Belajar...*, hlm. 27.

⁵² Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, hlm. 176.

gunakanlah mushaf Juz am'ma atau Mushaf bahriah, yang sangat praktis digunakan saat menghafal Al-Qur'an.⁵³

3. Teori Menghafal

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi.

Menurut Atkinson yang dikutip oleh Sa'dullah mengatakan proses menghafal melewati tiga proses yaitu:⁵⁴

1. *Encoding* (Memasukan informasi ke dalam ingatan)

Encoding adalah suatu proses memasukan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indera manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana informasi sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan.

2. *Storage* (Penyimpanan)

Storage adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori

⁵³ Sa'dullah, S.Q., *9 Cara Cepat Menghafal ...*, hlm. 58.

⁵⁴ Sa'dullah, S.Q., *9 Cara Cepat Menghafal ...*, hlm. 49-50.

terletak di dalam memori panjang (*long term memory*). Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori.

3. *Retrieval* (Pengungkapan Kembali)

Retrieval adalah pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Apabila upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan, maka orang menyebutnya lupa. Lupa mengacu pada ketidakberhasilan kita menemukan informasi dalam gudang memori, sungguhpun ia tetap ada disana.

Selanjutnya, menurut Atkinson dan Shiffrin sistem ingatan manusia dibagi menjadi 3 bagian yaitu: *pertama*, sensori memori (*sensory memory*); *kedua*, ingatan jangka pendek (*short term memory*); dan *ketiga*, ingatan jangka panjang (*long term memory*). Sensori memori mencatat informasi atau stimulus yang masuk melalui salah satu atau kombinasi panca indra, yaitu secara visual melalui mata, pendengaran melalui telinga,

bau melalui hidung, rasa melalui lidah dan rabaan melalui kulit. Bila informasi atau stimulus tersebut tidak diperhatikan akan langsung terlupakan, namun bila diperhatikan maka informasi tersebut ditransfer ke system ingatan jangka pendek. Sistem ingatan jangka pendek menyimpan informasi atau stimulus selama ± 30 detik, dan hanya sekitar tujuh bongkahan informasi (*chunks*) dapat dipelihara dan disimpan di sistem ingatan jangka pendek dalam suatu saat. Setelah berada di sistem ingatan jangka pendek, informasi tersebut dapat ditransfer lagi melalui proses *rehearsal* (latihan/pengulangan) ke system ingatan jangka panjang untuk disimpan, atau dapat juga informasi tersebut hilang atau terlupakan karena tergantikan oleh tambahan bongkahan informasi yang baru.⁵⁵

Bagi seorang tenaga pengajar atau guru, pengetahuan ini sangat bermanfaat karena membantu dalam memonitor dan mengarahkan proses berfikir peserta didik. Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an, sejak dini anak perlu dilatih menghafal atau mengingat secara efektif dan efisien. Latihan-latihan tersebut menurut Gie, meliputi 3 hal yaitu: *pertama*,

⁵⁵ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, hlm. 167.

recall, anak dididik untuk mampu mengingat materi pelajaran di luar kepala; *kedua, recognition* anak dididik untuk mampu mengenal kembali apa yang telah dipelajari setelah melihat atau mendengarnya; dan *ketiga, relearning*: anak dididik untuk mampu mempelajari kembali dengan mudah apa yang pernah dipelajarinya. Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an Madrasah Ibtidaiyah, tahap yang dilakukan adalah murid diupayakan untuk sampai pada tingkat *recall*, yakni murid mampu menghafalkan Al-Qur'an di luar kepala.⁵⁶

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap karya terdahulu. Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti juga akan mendeskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya skripsi tersebut adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh “Ulfatun Ni'mah” pada tahun 2009 yang berjudul “*Telaah Psikologis Tahfidzul*

⁵⁶ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, hlm. 168.

Qur'an Anak Usia 6-12 Tahun Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an kudu” yang membahas tentang Keadaan psikologis anak usia 6-12 tahun di pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an anak-anak Kudus. Keterkaitan penelitian dengan skripsi ini adalah tentang bagaimana cara memanaj suatu pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* supaya dapat diterima oleh anak-anak dan tidak mengganggu keadaan psikologis mereka. Dengan pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* yang cocok untuk usia anak-anak dapat menghafal Al Qur'an dengan cepat, selain itu prestasi belajar mereka di mata pelajaran yang lain juga tidak menurun.⁵⁷

2. Penelitian yang dilakukan oleh “Nur Arif” yang berjudul *“Peran Guru (Ustadz Qur'an Dan Murobbi) Dalam Pembelajaran Tahfidz Qur'an Bagi Anak Yatama di Pondok Pesantren Huffadz Yanbuul Qur'an Kanak-Kanak Kudus”* pada tahun 2008. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana peranan guru dalam proses pembelajaran menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Huffadz Yanbuul Qur'an Kanak-Kanak Kudus. Dengan peranan seorang guru atau ustadz dalam mengelola

⁵⁷ Ulfatun Ni'mah, *Telaah Psikologis Tahfidzul Qur'an Anak Usia 6-12 Tahun Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an kudu*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009), hlm. 68.

pembelajaran dengan baik, sehingga para santri di sana dapat menghafal Al Qur'an dengan cepat.⁵⁸

Dari telaah pustaka yang telah dilakukan, penulis ingin mengemukakan bahwa penelitian ini (yang dilaksanakan) berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan di atas dan belum ada yang mengulasnya, yang membedakan adalah fokus kajian serta tujuan dari penelitian ini yakni dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa penelitian ini layak diangkat.

C. Kerangka Berpikir

Melihat di zaman modern ini semakin berkurangnya para penghafal Al Qur'an lingkungan sekitar kita. Disebabkan minat anak sekarang untuk menjadi penghafal Al Qur'an sangatlah jarang. Kebanyakan orang bercita-cita ingin menjadi artis, penyanyi, model dan lain-lain. Oleh karena itu kita sebagai umat islam harus menyiapkan orang yang mampu menghafal Al-Qur'an pada setiap generasi yakni dengan menumbuhkan bakat *hafidz* dan *hafidzah* dari

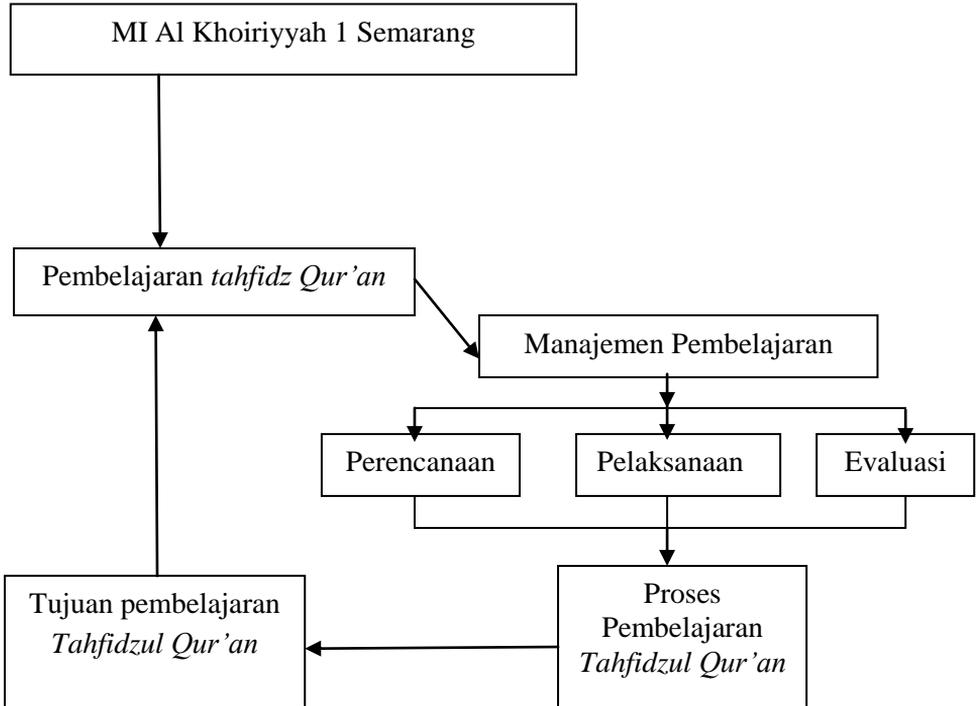
⁵⁸ Nur Arif, *Peran Guru (Ustadz Qur'an Dan Murobbi) Dalam Pembelajaran Tahfidz Qur'an Bagi Anak Yatama di Pondok Pesantren Huffadz Yanbuul Qur'an Kanak-Kanak Kudus*" (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008), hlm. 85.

usia anak-anak. Hal itu harus kita lakukan krn mengingat hukum menghafal Al Qur'an adalah fardhu kifayah.

Untuk menarik minat mereka dibutuhkan inovasi pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang *fun* dan interaktif serta paham dengan kondisi psikologis Anak. Memang menyelenggarakan pembelajaran menghafal Al-Qur'an bagi usia anak-anak bukanlah persoalan mudah, melainkan dibutuhkan pemikiran dan analisis mendalam dari hal perencanaan, metode, alat dan sarana prasarana, target hafalan, evaluasi hafalan dan sebagainya. Oleh karena itu dibutuhkan pula manajemen pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang tepat dan betul-betul dapat memahami kondisi anak.

Salah satu sekolah yang mengajarkan pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* yang biasanya diterapkan di Pondok pesantren, ternyata mampu diterapkan di MI Al Khoiriyyah I Semarang. Dari latar belakang masalah yang telah terdeskripsi secara rinci, penelitian ini lebih menitik beratkan pada manajemen pembelajaran *tahfidzul Qur'an* yang terdiri dari bagaimana bentuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh MI Al Khoiriyyah 1 Semarang. Kerangka pikir pada penelitian ini

terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar tabel berikut ini:



(Tabel 1: Bagan Kerangka Berpikir tentang Manajemen Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*)

Berdasarkan tabel 1 gambar bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Gambar panah menunjukkan arah adanya siklus (perputaran) dari satu item pemikiran ke item pemikiran

berikutnya yang mempunyai kedudukan dan hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan.

2. Gambar kotak-kotak menunjukkan item-item pemikiran MI Al Khoiriyyah 1 Semarang membentuk program Pembelajaran *tahfidz Qur'an* dalam rangka menumbuhkan bakat *hafidz* dan *hafidzah* dari usia anak-anak. Untuk membuat inovasi pembelajaran *tahfidz* yang menarik dan sesuai dengan psikologis anak dibutuhkan analisis dan pemikiran tentang materi, metode, alat dan sarana prasarana, target hafalan, evaluasi hafalan dan sebagainya. Untuk itu pula dibutuhkan adanya suatu manajemen pembelajaran yakni yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi guna tercapainya tujuan pembelajaran *tahfidz* secara efektif dan efisien.